

AMTSAL: MEDIA PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

Mahbub Nuryadien

Dosen Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : *mahbubnuryadien@gmail.com*

DOI 10.5281/zenodo.3552052

ABSTRAK

Proses penyampaian suatu informasi dalam proses belajar mengajar, akan lebih menarik, efektif dan efisien jika dituangkan dalam sebuah ungkapan yang indah. Salah satu strateginya menggunakan amtsal. Amtsal dalam Al-Qur'an merupakan visualisasi abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu hal yang serupa dan sebanding. Amtsal merupakan ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan dimana perkataan itu diungkapkan. Amtsal digunakan untuk menunjuk kualitas hasil dan menjelaskan hal-hal mendasar serta bersifat abstrak, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya. Tujuannya untuk menyampaikan hal ihwal kebenaran dan menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung didalamnya. Proses pendidikan yang menggunakan media amtsal (perumpamaan), dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istimbathnya secara logis

Kata Kunci: *Amtsal, media pendidikan, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci yang berlaku untuk semua zaman dan tempat, dan agar tidak kehilangan universalitasnya sehingga mampu berbicara dan memberikan solusi dalam menjawab pelbagai problem kehidupan manusia yang bagaimana pun, maka Al-Qur'an melalui tafsirnya perlu selalu ditampilkan sebagai petunjuk yang selalu dirasakan aktual, segar, dan *up to date*. Al-Qur'an sendiri memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada para mufassir.

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesanya kepada manusia

menggunakan uslub yang beraneka ragam. Hal ini dimaksudkan agar petunjuk dan bimbingannya dapat dengan mudah diterima dan merasuk ke dalam lubuk hati sanubari manusia. Di antara keunikan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan ialah model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas untuk difahami. Dan salah satu metode tersebut adalah melalui ungkapan *matsal* (perumpamaan).

Amsal merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Berdasarkan pemikiran tersebut, ada sebagian ulama berusaha memfokuskan perhatiannya berusaha mengkaji gaya bahasa dan susunan Al-Qur'an dalam bentuk *amsal* serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.

Amsal dalam Al-Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahami secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan ilmu Balaghah.

Nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa Al-Qur'an yang berupa *amsal* adalah merupakan salah satu kemukjizatan dari sekian banyak segi kemukjizatan Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai kegunaan sastra Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapanpun juga, karena memang Al-Qur'an bukan produk insani.¹

Menurut Ahmad Amin, pada dasarnya membuat perumpamaan-perumpamaan berupa ungkapan-ungkapan singkat dan padat dalam memberikan wejangan nasihat -sebagai hasil perenungan yang cermat- adalah merupakan tradisi orang-orang Arab pra Islam.² Dari hasil kajian dan penelitian para ulama terhadap *amsal* Al-Qur'an tersebut telah melahirkan suatu disiplin ilmu yang disebut dengan Ilmu *Amsal Al-Qur'an*, yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an. Tulisan ini akan mencoba mengupas persoalan-persoalan yang perlu dijawab yang berkaitan dengan obyek bahasan tersebut yaitu: pengertian *amsal al Qur'an* dan macam-macamnya; urgensi *amsal* Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

PEMBAHASAN

1. *Amsal* Al-Qur'an Dan Macam-Macamnya

Kata *amsal* adalah bentuk jama' dari kata *mitsal*. Bentuk kata tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan belas kali dalam berbagai ayat dan surat.³ Sedangkan bentuk-bentuk lain diungkapkan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat.⁴

Secara etimologi kata *matsal*, *mitsal* dan *matsil* berarti sama dengan *syabah*, *syibah* dan *syabih*. Kata *matsal* juga dipergunakan untuk menunjukkan arti keadaan,

sifat dan kisah yang mengagumkan.⁵ Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat al Qur'an antara lain: Qur'an surat al Baqarah ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْفَدْنَا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۝١٧

Kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti keadaan, dimana dalam ayat ini kata *matsal* dipinjam untuk makna yang sesuai dengan keadaan orang-orang munafiq yang tidak dapat menerima petunjuk yang datangnya dari Allah; Qur'an surat al Fath ayat 29,

ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرٰتِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْاِنْجِيلِ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْرُهٗ فَازْرَهٗ فَاَسْتَعْظَمَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيُغِيظَ بِهِمُ الْكٰفِرَٓٔ

kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti sifat; QS. Muhammad ayat 15:

مَثَلًا لِّجَنَّةِ النَّارِ وُعدِ الْمُنْفِقُوْنَ فِيْهَا اَنْهَرٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ اَسِيْنٍ وَّاَنْهَرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ

kata *matsal* dalam ayat ini dapat berarti kisah atau cerita yang mengagumkan.⁶

Dalam kaitan ini al Zamakhsyary mengisyaratkan, setidaknya ada dua makna dari kata *matsal* tersebut, yaitu : Pertama; *matsal* pada dasarnya dapat berarti *al mitsal* dan *al nadhir* yang berarti serupa atau sebanding. Kedua; *matsal* termasuk *isti'arah* yakni kata pinjaman yang berguna untuk menunjuk kepada keadaan sesuatu, sifat dan kisah, jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.⁷

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan, bahwa kata *matsal* sering disebut oleh Al-Qur'an yang dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- 1). *Matsal* yang menunjuk kepada makna sibih (serupa, sepadan, sama). Hal ini seperti firman Allah surat al Baqarah ayat 228:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibanya menurut cara yang ma'ruf."

- 2). *Matsal* yang menunjuk kepada makna nadhir (padanan). Firman Allah dalam surat al Jumu'ah ayat 5:

مَثَلًا لِّذِيْنَ حُمِلُوْا التَّوْرٰتِ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْاِحْمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian tidak memikulnya seperti keledai yang membawa kitab yang tebal."

- 3). *Matsal* yang menunjuk kepada makna mau'idzah (peringatan atau pelajaran). Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 25:

تَوْتِيْ اٰكْلَهَا كُلَّ حِيْنَ بِاٰذِنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللّٰهُ لِّلنَّاسِ لَعْنَةً يَّذَكَّرُوْنَ

"Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka itu

selalu ingat.”

Sementara itu, batasan pengertian *amtsâl* Al-Qur'an secara terminologi sebagaimana dikemukakan para ahli antara lain sebagai berikut : Menurut Ibn Al Qayyim, *amtsâl* adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain.⁸ Al Suyuthi mendefinisikan, *amtsâl* adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.⁹ Sedangkan Manna' al Qaththan mengatakan, *amtsâl* adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amtsâl* Al-Qur'an adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya baik dengan menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara anthrofomorphism (*tasybih*) atau dengan cara lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan syurga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain.¹¹

Selain itu juga, ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an bagi manusia, kadang-kadang menggunakan bentuk jama' (*amtsâl*) dan kadang-kadang menggunakan bentuk *mufrad* (*matsâl*) dalam beberapa ayat dan surat. Kedua bentuk tersebut kadang-kadang pula digunakan secara bersamaan dalam satu ayat, yang tujuannya untuk menampilkan hal ihwal kebenaran atau menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung di dalamnya.¹² Disamping itu juga *matsâl* digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara seperti ini dapat ditemukan, misalnya, ketika al Qur'an menjelaskan ke-Esaan Allah dan orang-orang yang meng-Esakan Allah, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta tentang perbatan-perbuatan mulia.

Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit (*hissi*) yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bila diperhatikan dengan seksama

ayat-ayat matsal yang ditampilkan oleh Al-Qur'an menggunakan lafal-lafal dan redaksi-redaksi yang beragam, kadang-kadang berupa *isti'arah*, *tasybih sharih* atau berupa ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi ringkas dan padat. Bahkan kadang-kadang dipergunakan lafal langsung mengenai sesuatuyang berkenaan dengan yang diserupakan itu.

Adapun mengenai macam-macam *amtsal* dalam Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Diantaranya al Suyuthy membagi *amtsal* menjadi dua bagian, yaitu *amtsal al musharrahah* dan *amtsal al kaminah*.¹³ Sedangkan menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail membagi *amtsal* menjadi tiga macam, yaitu *al Musharrahah* atau *al Qiyasiah*, *al kaminah* dan *al Mursalah*.¹⁴ Dalam tulisan ini, akan diuraikan macam-macam *amtsal* menurut Manna' al Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail, yaitu:

- 1). *Amsal al Musharrahah* atau *al Qiyasiah* ialah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf*. *Amsal* semacam ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Diantaranya firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 17 dan 19 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۝ ١ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْٓءَأْدَانِهِمْ مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ١٩

Di dalam kedua ayat tersebut, Allah membuat dua macam perumpamaan (*matsal*) bagi orang-orang munafik, yaitu: *Pertama*, perumpamaan yang berkenaan dengan *nar* yakni kalimat, *perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api....*, karena di dalam api itu sendiri terdapat unsur cahaya yang dapat dipergunakan untuk menerangi. *Kedua*, perumpamaan yang berkenaan dengan *ma'i*, yakni kalimat, *atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit....*, karena di dalam air terdapat unsur-unsur dan materi kehidupan. Artinya, bahwa kebenaran yang diturunkan oleh Allah bermaksud hendak menerangi hati mereka (orang-orang munafik) dan menghidupkannya.¹⁵

Dan juga firman Allah Qur'an surat Ar Ra'du ayat 17 :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلِيٍّ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِّثْلَهُ كَذَلِكَ يُضْرَبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَطْلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Dalam ayat ini Allah membuat *matsal*, turunnya wahyu dari langit adalah untuk membersihkan hati manusia yang diserupakan dengan turunnya air hujan untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan, maka mengalirlah arus air itu di lembah-lembah dengan membawa buih dan sampah. Begitulah perumpamaan hidayah dari Allah bila telah merasuk ke dalam hati dan jiwa

manusia, maka akan membawa dampak dengan menghilangkan kotoran yang bercokol di dalamnya.

Pada ayat di atas, hati diserupakan dengan lembah dan pengaruhnya diserupakan dengan kebenaran. Sedangkan buih dan sampah yang tidak bermanfaat diibaratkan sebagai kebatilan. Sedangkan pempamaan api, logam, emas, perak, tembaga maupun besi, bila dituangkan ke dalam api maka dengan sendirinya api itu akan dapat menghilangkan kotoran atau karat yang melekat pada benda-benda tersebut, sehingga terpisahkan kotoran yang tidak berguna itu dari substansi yang akan dimanfaatkan itu.¹⁶ Demikianlah perumpamaannya, segala macam keburukan akan terbuang dengan sendirinya bila kebenaran dan petunjuk Ilahi telah meraksuk ke dalam jiwa dan kalbu setiap orang mukmin.

Selain kedua ayat tersebut masih banyak lagi ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis amtsal al Musharrahah tersebut. Misalnya firman Allah QS. Al Baqarah ayat 265 :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat, jika hujan lebat tidak menyiraminya maka (embun pun memadai) Allah maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan QS. Ar Ra’du ayat 35.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ٣٥

“Pempamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah seperti tanaman mengalir sungai-sungai di dalamnya...”

Firman Allah juga menegaskan dalam QS. An Nur ayat 39 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابًا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga...”

- 2). *Amsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *tamstil* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta

mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya.¹⁷ *Amsal* semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya :

- a). Ayat yang senada dengan ungkapan agar berbuat bijak dan sederhana, seperti : *Khairul umur ausathuha*” yang artinya “Sebaik-baik perkara adalah pertengahan” (Hadits). Atau ungkapan dalam al Qur'an surat Al Baqarah ayat 68 :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَتْ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون

... Tidak tua dan tidak muda tetapi yang pertengahan diantara itu...

Al Qur'an juga menegaskan dalam QS. Al Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian.”

Dan firman-Nya dalam QS. Al Isra ayat 110 :

فَلَا دَعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula kamu terlalu melunakannya dan carilah jalan tengah diantara keduanya itu..”

Firman-Nya yang lain juga dalam QS. Al Isra ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada anlehermu, dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menadi tercela dan menyesal.”

- b). Ayat yang senada dengan perkataan untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki, seperti firman Allah Q.S. Al Baqarah : 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخَذْنَا مِنْهُ آلُطَيْرٍ فَصَرَّهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجَعَلْنَا عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُرْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

.... Allah berfirman, apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab, saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah mantap hati (keyakinan) saya ...

- c). Ayat yang senada dengan pernyataan untuk menegaskan bahwa sesuatu itu akan dipertanggungjawabkan, seperti firman Allah Q.S. An Nisa : 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣

... Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan atas kejahatannya itu.....

Wahyu Allah juga menegaskan dalam QS. Yusuf ayat 64 :

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ
 “Nabi Ya’kub berkata : Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu...”

- d). Firman Allah yang senada dengan ungkapan untuk peringatan agar tidak terjebak dalam kesalahan dua kali, seperti dalam QS. Al Hajj ayat 4 :

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ٤

“Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barang siapa yang berakawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkan dan membawanya ke adzab neraka.”

- 3). *Amsal al Mursalah* adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *matsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.¹⁸ *Amsal* semacam ini banyak kita jumpai di dalam al Qur’an, diantaranya adalah Q.S. Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai....

Dalam QS.An Najm ayat 58

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ٥٨

“Tidak ada yang akan menyesatkan terjadinya hari itu selain Allah”

Dalam QS. Al Fathir ayat 43

أَسْتَجِبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ
 فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

2. Urgensi Amsal Al Qur'an

Apa saja yang ditampilkan ataupun yang tercantum di dalam Al-Qur'an tidak satupun yang tidak penting untuk dikaji, dipelajari dan direnungkan oleh manusia baik yang berkaitan dengan isi kandungannya. Berdasarkan perspektif ini manusia akan mengetahui betapa pentingnya arti bimbingan dan petunjuk dan petunjuk dari Al-Qur'an, termasuk di dalamnya bimbingan atau petunjuk yang dituangkan dalam bentuk *amsal* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, menurut hasil analisis para ulama bahwa diantara urgensi dari amsal Al-Qur'an itu adalah :¹⁹

- 1). Menonjolkan sesuatu yang bersifat rasional yang hanya dapat dijangkau oleh nalar (akal) dalam format yang konkrit yang dapat dirasakan oleh indera manusia, yang pada akhirnya akal akan dapat dengan mudah menerimanya. Sebab pengertian yang bersifat abstrak tidak akan bisa tertanam atau setidaknya tidaknya agak sulit diterima oleh benak hati nurani manusia, kecuali bila dituangkan dalam bentuk yang bersifat indrawi yang dekat dengan daya pemahaman. Sebagai contoh, Allah membuat amsal bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan riya, di mana ia tidak akan mendapatkan balasan paha sedikitpun dari perbuatannya itu, sesuai dengan firman Allah Q.S. Al Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءِآخِرٍ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan (si penerima), seperti seorang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada orang lain (manusia) dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah), mereka tidak menguasai sedikitpun dari apa yang telah diusahakannya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.

- 2). Dengan amsal dapat disingkap hakekat-hakekat dan mengemukakan sesuatu yang tidak nampak seakan-akan sesuatu tampak jelas. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat al Baqarah ayat

275 :
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan

seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”...

3). Dapat menyimpulkan makna yang menarik dan indah di dalam suatu ungkapan yang padat, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam *amtsal al kaminah* dan *amtsal al mursalahdi* atas.

4). Dapat mendorong orang yang kepadanya *amtsal* itu diturunkan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan isi *matsal* atau *amtsal* itu sendiri, jika hal itu merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Hal itu dapat memberikan kebaikan kepadanya. Sebagaimana telah disebutkan Al-Qur'an dalam ungkapan yang indah dalam surat al Baqarah ayat 261:

مَثَلًا لِّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir terdiri dari seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui”.

5). Dapat menjauhkan sesuatu —larangan— untuk tidak dilakukan, jika *matsal* itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa. Misalnya larangan Al-Qur'an untuk menggunjing orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Hujarat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

...”Danjanganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasakan jijik....

6). Dalam rangka memuji orang-orang yang menjadi sasaran *amtsal* itu sendiri. Sebagaimana orang-orang yang digambarkan di dalam kitab Taurat dan kitab Injil, mereka (para sahabat Rasul) juga diibaratkan seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman menjadi kuat, lalu menjadi besarlah ia dan tegas lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, dikarenakan Allah hendak menjengkelkan hati-hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Begitulah keadaan para sahabat yang mulanya mereka adalah golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang sehingga keadaan makin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

- 7). Dengan matsal dapat digambarkan sesuatu yang memiliki sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya, mengenai matsal tentang keadaan orang yang dikaruniai kitab Allah tetapi ia tersesat jalan sehingga pada akhirnya ia tidak mau mengamalkan isi kitab itu. Hal ini difirmankan oleh Allah dalam surat Al A'raf ayat 175-176:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا
وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kamu berikan pengetahuan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al Kitab), kemudia dia melepaskan dir dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh Syetan (sampai dia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan jika Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaanya seperti anjing, jika kamu menghalaunya maka ia ulurkan lidahnya dan bila kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah...”

- 8). Amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat (pengaruhnya) dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Sehingga Allah pun banyak membuat perumpamaan (amsal) itu sendiri di dalam al Qur'an surat al Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُونَ

“Perumpamaan-perumpamaan (amsal) itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu pengetahuan”

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa begitu urgennya amsal dalam mempercepat pemahaman seseorang mengenai sesuatu hal, maka para ulama ataupun para da'i pun sering mengikuti alur Al-Qur'an agar apa yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh orang menjadi obyek atau sasaran dakwah itu.

Pengungkapan matsal atau tamstil seperti yang disebutkan di atas menurut Jalaluddin al Suyuthi diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan dapat diyakini dalam pikiran pendengarnya, dengan cara mengedepankan sesuatu yang yang tidak tampak dengan yang tampak, yang abstrak dengan yang konkrit, sehingga jiwa si pendengar dapat menangkap makna-makna tersebut secara proporsional.²⁰

3. Peranan Amsal Al Qur'an Dalam Pendidikan

Al-Qur'an, dalam mengarahkan pendidikannya kepada manusia, menghadapi dan memperlakukannya sejalan dengan unsur penciptaannya yaitu jasmani, akal dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an hampir selalu mengarah kepada pendidikan jiwa, akal dan raga manusia itu sendiri.

Proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan yang indah. Salah satu strateginya adalah menggunakan *amtsil* yang secara etimologi berarti perumpamaan atau penyerupaan. Dalam konteks sastra *matsal* adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam suatu ucapan dengan keadaan yang karenanya perkataan itu diungkapkan. Sehingga *matsal* sering digunakan untuk menunjuk kualitas hasil, yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengarnya.²¹

Dalam dunia pendidikan (Islam) *amtsal* yang ditampilkan Al-Qur'an sering digunakan sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar.²² Metode pendekatan ini digunakan untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pendidikan.²³ Hal ini mengandung makna komunikasi. Komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan, juga harus diusahakan pencapaiannya.²⁴

Amsal Al-Qur'an selain berisikan nasihat, peringatan dan menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna yang kongkrit untuk difahami dan direnungkan oleh manusia, yang dalam dunia pendidikan ia merupakan jembatan berfikir dari yang kongkrit ke alam ide yang bersifat abstrak. Dengan demikian, *amtsal* Al-Qur'an itu, manusia diajak berfikir dan merenung tentang sesuatu yang berada diluar dirinya bahkan kadang-kadang di luar alam kongkrit agar dapat difungsikan sebagai media pendidikan, yang pada akhirnya diharapkan dapat ditransformasikan kepada anak didik. Dengan metode visual *amtsal* Al-Qur'an, penyampaian materi pendidikan akan lebih berkesan, lebih berpengaruh kepada jiwa dan juga lebih merasuk ke dalam relung hati sanubari.

Keberadaan dan atau peranan *amtsal* Al-Qur'an terhadap penafsiran dan dalam dunia pendidikan cukup jelas dan mudah difahami. Artinya, bahwa para pendidik dan anak didik sangat membutuhkannya, sebab disamping memberikan informasi kepada penerimanya mengenai sesuatu yang belum pernah diketahuinya, juga dapat membantu memahami apa yang dirasa masih *musykil* (sulit) diterima oleh keterbatasan akal manusia.

Dari berbagai modelnya, *matsal* dalam pendidikan ada beberapa faktor yang dikehendaki, diantaranya :

- 1). Untuk mengkonkritkan bentuk empirik agar mudah diterima indera, karena sesuatu yang abstrak sulit ditanamkan dalam benak manusia. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang seperti itu, seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)”(QS. Al Baqarah:264)

- 2). Untuk menghadirkan sesuatu yang ghaib, sehingga seolah-olah hadir. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”... (QS. Al Baqarah:275)

- 3). Untuk mendorong orang yang memberimau'idhah untuk bertindak sebagai *uswatun hasanah*. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Baqarah ayat 261 :

مَثَلًا لِّلَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ
يُضْعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir; seratus biji. Dan Allah melipatgandakan kepada orang yang dikehendaki. Dan Allah sangat luas rizkinya lagi maha Mengetahui”. (QS. Al Baqarah:261)

- 4). Untuk memuji orang tetapi orang yang dipuji tidak merasa berbangga diri. Hal ini dapat dilihat dalam surat al Fath ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَأَزْرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ

“Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu

menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya”... (QS. Al Fath:29)

- 5). Untuk menunjuk suatu kejahatan agar ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dalam surat al A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

“Dan kalau Kami menghendaki sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami” (QS. Al A'raf:176)

- 6). Untuk memberikan nasihat yang mudah diresapi dan diterima.²⁵ Hal ini dapat dilihat dalam surat Az Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”...(QS. Al Zumar:27)

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat di atas, dapat dideskripsikan bahwa proses pengajaran yang menggunakan metode perumpamaan, dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis yang diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan istinbathnya secara logis. Sehingga dari matsal yang disampaikan tersebut peserta didik mampu mengambil hikmahnya secara jernih dan seterusnya dapat damalkan dalam kehidupan riilnya.

Di antara keunikan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan menggunakan model penyampaian pesan yang singkat, mudah, dan jelas, untuk dipahami. Dan salah satu metodenya adalah melalui ungkapan matsal (perumpamaan). Matsal digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak.

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bagaimana hebatnya Al-Qur'an membuat perumpamaan yang sangat indah dan sesuai dengan tipe-tipe hati manusia dengan tipe-tipe tanah. Begitu juga kesesuaian perumpamaan antara wahyu dengan diturunkan air hujan dari langit..

PENUTUP

Amtsals al-Qur'an sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan difahami secara mendalam, karena penghargaan yang tinggi terhadap akal manusia, meyingkap hakikat yang tidak nampak, dapat menyimpulkan makna yang indah dan padat dalam bentuk yang menarik, memberikan dorongan kepada manusia

untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan dan keinginannya, menghindarkan manusia dari hal-hal yang tidak disenanginya, memberikan pelakunya, dan dapat diketahui denganya sifat-sifat buruk yang harus dihindari. *Amsal* juga memiliki pengaruh pada jiwa dalam memberikan nasihat dan peringatan.

Amsal Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, karena ruh pendidikan itu sendiri sejalan dengan maksud ditampilkan *amsal* Al-Qur'an tersebut. Yaitu disamping sebagai nasihat dan peringatan bagi manusia juga dapat membantu mempercepat proses pemahaman yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Disamping itu, proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan belajar mengajar, akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam sebuah cerita dan ungkapan indah, yang salah satu strateginya dengan menggunakan *tamtsil*.

CATATAN KAKI

1. Shalih, Shubhi, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, Beirut, Dar al Ilmi Li al Milayin, 1972, hal. 313.
2. Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Kairo, Maktabah al Nahdhah al Mishriyah, 1975, hal. 60.
3. Lihat. Q.S. 6 :38, 16-7 : 194 - 13 : 17 - 14 : 25, 45 - 16 : 74 - 17 : 48 - 24 : 35 - 25 : 9, 39 - 29 : 43 - 47 : 3, 10, 38 - 56 : 23, 61 - 59 : 21 - 76 : 26.
4. Lihat, Muhammad Fu'ad Abd. Baqi, *al Mu'jam al Mufahras Li al Fazh al Qur'an al Karim*, (Kairo : Dar al Kutub, t.t.)
5. Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 140
6. Badaruddin bin Abdullah al Zarkasyi, *Al Burhan fi Ulum al Qur'an*, j.i., (Beirut Dar al Fikr, 1988), hal. 574
7. Al Zamakhsyariy, *Tafsir al Kasysyaf*, j.ii., (Kairo : Dar Al Llai, t.t.), hal. 281
8. Ibn Al Qayyim, *A'lan al Munaqqi'in*, j.i, (Beirut : Dar al Kutub al Ilaiyah, 1993), hal. 116
9. Jalaluddin al Suyuthiy, *al Itqan fi Ulum al Qur'an*, j.ii., (Beirut : Dar al Fikr, t.t.), hal. 131
10. Manna' al Qatthan, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, (Beirut : al Syirkah al Mutthahidah li al Tauzi, 1973), hal. 283
11. Muhammad Bakar Ismail, *Dirasat fi Ulum al Qur'an*, (Kairo : Dar al Manar, 1991), hal. 344
12. Ahmad Van Denfer, *Pengenalan Ilmu-ilmu al Qur'an*, terj. Nashir Budiman, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), hal. 84
13. Lihat al Suyuthiy, Op. Cit., hal. 132

14. Lihat. Manna' al Qaththan., Op. Cit., hal. 284 dan Muhammad Bakar Ismail, Op. Cit., hal. 344-345
15. Selain kedua ayat tersebut, masih banyak lagi ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis amsal al Musharrahah. Lihat Q.S. Al Baqarah : 265, Q.S. al Ra'du : 35, Q.S. al Nur : 35, 39 dan 40.
16. Manna Al Qaththan, Op. Cit., hal. 204-205
17. Muhammad Bakar Ismail, Op. Cit., hal. 346. Lihat. Manna al Qaththan, Op. Cit., hal. 285-286.
18. Lihat. Baker Ismail, hal. 345
19. Lihat. Manna al Qaththan, Op. Cit., hal. 287-289, dan Badaruddin al Zarkasyi, Op. Cit., hal. 577-578
20. Jalaluddin al Suyuthi, *Al Ithqan Fi 'Ulum al Qur'an*, (Muassassah al Kuub al Tsaqafiyah, 1996), juz. 4, hlm. 343
21. Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 141
22. Lihat, H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1991), hal.77
23. Manna Al Qaththan, Op. Cit., hal.289
24. Umar Syihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta : Pustaka Kartini, 1990), hal.56
25. Ahmad Munir Op. Cit. hal. 145-147